



## CAMPUR KODE SEBAGAI CERMINAN MULTIKULTURALISME DALAM *PODCAST* WARUNG KOPI

Keysha Elia Putri Febryanti<sup>1</sup>; Dewi Astuti<sup>2</sup>; Esti Ambarwati<sup>3</sup>; Sri Muryati<sup>4</sup>; Sri Wahono Saptomo<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, email: [keyshaeliap123@gmail.com](mailto:keyshaeliap123@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, email: [dewikast04@gmail.com](mailto:dewikast04@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, email: [estiambarwati328@gmail.com](mailto:estiambarwati328@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, email: [srimuryati411@gmail.com](mailto:srimuryati411@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, email: [sriwahonosaptomo@gmail.com](mailto:sriwahonosaptomo@gmail.com)

Received: 28 Januari 2025

Accepted: 19 Maret 2025

Published: 20 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6276>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode sebagai cerminan multikulturalisme dalam *podcast Warung Kopi*, pada *episode* yang menghadirkan Bayu Skak. Sumber data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dari *episode podcast* yang diunduh melalui kanal YouTube HAS Creative. Data berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, serta istilah asing. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak bebas libat cakap dan catat, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa interaksi langsung dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi fungsi dan makna campur kode dalam konteks komunikasi multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode ke dalam, berupa penggunaan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, mencerminkan kebanggaan budaya lokal, mempererat kedekatan emosional dengan *audiens*, dan melestarikan identitas budaya di tengah *modernisasi*. Sementara itu, campur kode ke luar, berupa istilah atau frasa asing, menggambarkan keterhubungan dengan *tren* global, modernitas, dan profesionalitas. Campur kode juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan humor, memperkaya interaksi lintas budaya, dan memperjelas pesan. Sebagai media digital, *podcast* menciptakan ruang dialog yang inklusif dan santai, memungkinkan pengungkapan identitas budaya yang dinamis dan multikultural. Penelitian ini menegaskan bahwa campur kode merupakan elemen penting dalam komunikasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam media digital. Campur kode tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga merepresentasikan adaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan nilai-nilai budaya lokal.

**Kata kunci:** *campur kode, multikulturalisme, podcast*

### Abstract

*This study aims to analyze the phenomenon of code mixing as a reflection of multiculturalism in the Warung Kopi podcast, in the episode featuring Bayu Skak. The source of research data is in the form of speech containing code mixing from podcast episodes downloaded through the HAS Creative YouTube channel. Data is in the form of words, phrases, and sentences that reflect the use of Indonesian, Javanese, and foreign terms. The data collection technique used the free listening, speaking, and note-taking method, where the researcher acted as an observer without direct interaction with the research object. Data analysis was carried out descriptively qualitatively to identify the function and meaning of code mixing in the context of multicultural communication. The results of the study show that internal code mixing, in the form of the use of regional languages such as Javanese, reflects local cultural pride,*

*strengthens emotional closeness with the audience, and preserves cultural identity amidst modernization. Meanwhile, external code mixing, in the form of foreign terms or phrases, illustrates a connection with global trends, modernity, and professionalism. Code mixing also functions as a tool to create humor, enrich cross-cultural interactions, and clarify messages. As a digital medium, podcasts create an inclusive and relaxed dialogue space, allowing for the expression of dynamic and multicultural cultural identities. This study confirms that code mixing is an important element in Indonesian people's communication, especially in digital media. Code mixing not only enriches social interactions but also represents adaptation to global changes without losing local cultural values.*

**Keywords:** *code-switching, multiculturalism, podcast*

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena linguistik yang sering terjadi di Indonesia adalah *code mixing* atau campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam satu percakapan (Wirawan & Shaunaa, 2021). Fenomena ini mencerminkan adaptasi masyarakat Indonesia terhadap multikulturalisme, memanfaatkan kekayaan bahasa mereka untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan. Tidak hanya menggambarkan dinamika bahasa dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga mencerminkan adaptasi dan penerimaan terhadap keragaman budaya. Fenomena ini semakin relevan di era globalisasi, di mana masyarakat sering terpapar berbagai budaya dan bahasa asing. Dalam konteks ini, campur kode berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan identitas lokal dan global, menciptakan bentuk komunikasi baru yang mampu mencerminkan kompleksitas identitas modern (Umifa et al., 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, campur kode sering ditemukan di berbagai situasi, baik dalam obrolan santai, media sosial, maupun program-program media digital. Menurut Chaer (2010:114), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Chaer (2010:115) mengutip pendapat Thelander, campur kode adalah peristiwa tutur yang melibatkan klausa campuran (*hybrid clauses*) dan frasa campuran (*hybrid phrases*) berarti menguraikan suatu kejadian komunikasi di mana struktur linguistik yang digunakan tidak hanya mengandung unsur klausa atau frasa secara terpisah, tetapi saling menyatu sehingga membentuk kesatuan makna yang tidak lagi mendukung fungsi masing-masing secara mandiri.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang menakjubkan. Dari Sabang hingga Merauke, masyarakat Indonesia hidup dengan beragam identitas lokal yang memperkaya kehidupan bersama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai contoh yang nyata dari multikulturalisme, sebuah konsep yang mengilustrasikan kehidupan harmonis di tengah perbedaan (Saumantri, 2023). Multikulturalisme di Indonesia terlihat tidak hanya dalam tradisi dan adat istiadat, tetapi juga dalam cara masyarakatnya berkomunikasi (Anandita Khifadlul Khilmi & Anandita K, 2024).

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang mencerminkan kehidupan harmonis di tengah keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Di negara seperti Indonesia, yang dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," multikulturalisme tidak hanya menjadi kenyataan sosial, tetapi juga fondasi dalam membangun identitas nasional. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam konteks media digital, multikulturalisme semakin relevan, terutama dengan semakin populernya platform seperti podcast. Media ini memungkinkan dialog

antarbudaya yang lebih inklusif, memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan menghargai keberagaman.

Di tengah perkembangan dunia media digital, *podcast* telah menjadi salah satu platform yang banyak dimanfaatkan untuk berbagi cerita, pengalaman, dan ide-ide. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian adalah *Podcast Warung Kopi*, yang dipandu oleh Praz Teguh. *Podcast* ini menonjol karena formatnya yang santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menghadirkan topik-topik menarik yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

Salah satu episode yang menarik perhatian adalah yang melibatkan Bayu Skak, seorang kreator konten dan aktor terkenal dengan gaya humornya yang unik. Episode ini tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga menyuguhkan pandangan menarik tentang bagaimana campur kode diterapkan dalam dialog yang kaya akan budaya. Dalam percakapan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan bahkan bahasa asing secara bergantian, menciptakan suasana yang dinamis dan multikultural (Sholikhah Nurlianiati et al., 2019).

Pada episode ini, *Podcast Warung Kopi* menunjukkan bagaimana campur kode bisa menjadi alat yang efektif untuk mencerminkan identitas budaya. Campur kode bukan sekadar mencampur bahasa, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut ke dalam percakapan. Dengan demikian, bahasa menjadi jembatan yang memperkuat keterhubungan antarbudaya dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. (Santoso et al., 2021)

Melalui *podcast Warung Kopi*, fenomena ini tergambar jelas pada cara para pembicara memanfaatkan campur kode untuk menjalin percakapan yang inklusif dan menarik. Pendengar *Podcast Warung Kopi* tidak hanya menikmati obrolan santai yang menghibur, tetapi juga mengalami keanekaragaman bahasa dan dialek yang mencerminkan latar belakang budaya para pembicaranya (Hasan Alwi, 1995). Hal ini membangun rasa keterhubungan yang kuat di antara pendengar yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, penggunaan humor dalam percakapan sering kali meningkatkan keterlibatan *audiens*, menjadikan pengalaman mendengarkan *podcast* ini lebih berarti.

Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi cara *Podcast Warung Kopi* memanfaatkan campur kode untuk mencerminkan multikulturalisme Indonesia (Irmayani et al., 2005). Melalui analisis episode yang melibatkan Bayu Skak, kita akan melihat bagaimana penggunaan bahasa dalam *podcast* ini menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung keberagaman. Selain itu, kita juga akan membahas dampak sosial dari penggunaan campur kode, terutama dalam konteks media digital yang semakin penting sebagai sarana komunikasi.

Artikel ini bertujuan untuk menggali peran campur kode dalam mencerminkan identitas budaya dan multikulturalisme Indonesia, dengan menjadikan *podcast Warung Kopi* sebagai contoh. Melalui *podcast*, artikel ini menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan merayakan keberagaman, sekaligus membangun dialog yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. *Podcast Warung Kopi* menjadi ilustrasi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai platform efektif untuk mendukung multikulturalisme.

Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami betapa pentingnya bahasa dalam pembentukan identitas budaya. Campur kode, yang sering kali dipandang sebagai fenomena yang sederhana, sebenarnya memiliki dampak yang jauh lebih luas dalam konteks menciptakan percakapan yang menarik, tetapi juga memotivasi pendengar untuk menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Selain itu, artikel ini juga memberikan wawasan mengenai bagaimana media digital dapat berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya (H Simorangkir et al., 2024). Dalam era globalisasi, di mana budaya lokal kerap kali terpinggirkan, media seperti podcast dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memperkenalkan dan merayakan keberagaman budaya. *Podcast Warung Kopi* merupakan satu contoh yang menunjukkan bagaimana hal ini dapat diwujudkan secara kreatif dan relevan.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas fenomena linguistik campur kode, tetapi juga menempatkannya dalam konteks yang lebih luas. Melalui analisis yang mendalam, kita bisa memahami bagaimana bahasa, budaya, dan teknologi saling berinteraksi untuk menciptakan bentuk komunikasi yang baru mencerminkan realitas multikultural di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2005: 6) salah satu ciri penelitian kualitatif adalah sifatnya yang deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif biasanya mencakup kutipan data untuk menggambarkan isi laporan secara lebih jelas (Nurhamim, Arju Susanto, 2024).

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung campur kode pada acara Podcast Warung Kopi: *Firza Falaza & Dono Pradana Buka-Bukaan Kebiasaan Bayu Skak, Suka Jahat Di Tempat Shooting??*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan *podcast* yang terdapat pada *channel YouTube HAS Creative*. Tidak semua *Podcast Warung Kopi* akan diteliti, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada satu *podcast* bersama Bayu Skak ([https://youtu.be/TrHU8i5k7\\_M?si=ORnUWMk5hJpqMB1X](https://youtu.be/TrHU8i5k7_M?si=ORnUWMk5hJpqMB1X)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat. Sudaryanto (2015: 204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap adalah metode pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan atau dialog yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap tuturan para penutur. Selain itu, teknik catat juga diterapkan dengan cara mencatat data dari tayangan yang diunduh atau ditonton ulang dari *YouTube HAS Creative*, yang kemudian tuturan yang mengandung campur kode dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian mengenai penggunaan campur kode dalam *podcast Pwk Firza Falaza & Dono Pradana Buka-Bukaan Kebiasaan Bayu Skak, Suka Jahat Di Tempat Shooting??* akan diuraikan dalam tiga poin utama: Campur kode dalam *podcast* sebagai cerminan identitas budaya, campur kode sebagai alat ekspresi budaya dan humor, serta penggunaan campur kode untuk komunikasi efektif. Ketiga aspek ini menggambarkan fungsi penting campur kode dalam membangun komunikasi yang bermakna di antara pembicara dan *audiens* multikultural.

1. Campur Kode dalam Podcast sebagai Cerminan Identitas Budaya

Campur kode, atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi, merupakan fenomena linguistik yang sering terjadi di lingkungan bilingual seperti Indonesia. Media digital, termasuk podcast, menjadi wadah di mana fenomena ini sering muncul. Campur kode mencerminkan identitas budaya yang dinamis karena bahasa berfungsi sebagai simbol identitas dan ekspresi sosial. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini memperlihatkan interaksi antara budaya lokal, nasional, dan global, serta mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman dan teknologi.

a. Campur Kode ke Dalam

Sebaliknya, campur kode ke dalam bisa terjadi ketika unsur-unsur bahasa daerah yang dicampurkan dengan bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh data percakapan dalam *podcast*:

1. "Arek Jawa Timur juga, nih" (38:43)

Sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Jawa dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *arek* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti **anak** atau **orang**. Kata *arek* dalam bahasa Jawa, khususnya dialek Jawa Timur digunakan untuk merujuk pada seseorang, biasanya anak atau orang yang dimaksud. Dalam campur kode ke dalam tersebut mencerminkan kebanggaan terhadap identitas sebagai masyarakat di daerah Jawa Timur.

2. "Itu anak *sopo*, *kon* ikut-ikut" (41:08)

Berdasarkan data di atas, kata *sopo* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti siapa, dan kata *kon* yang memiliki arti kamu atau anda. Dalam campur kode ke dalam tersebut menunjukkan keakraban percakapan sehingga unsur bahasa Jawa dapat memperkuat koneksi budaya lokal yang dibawa.

Penggunaan bahasa Jawa ini menunjukkan kebanggaan akan identitas lokal dan menjadi cara untuk menjaga budaya daerah di tengah modernisasi. Bahasa daerah juga menciptakan kedekatan emosional di antara para pendengar yang berbagi latar belakang budaya serupa, menegaskan bahwa identitas lokal tetap memiliki tempat penting di tengah dominasi budaya global.

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar merujuk pada penggunaan istilah atau frasa asing, seperti bahasa Inggris, dalam percakapan berbahasa Indonesia. Contoh percakapan dalam *podcast*:

1. "Sekarang *shiftingnya* pesat banget" (6:05)

Pada kata *shifting* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti menggeser. Dalam campur kode ke luar tersebut mencerminkan modernitas dan relevansi dengan *tren* global pada masa sekarang.

2. "Sekarang *winnernya* itu di *TikTok*" (6:10)

Sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Inggris dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *winner* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti pemenang, dan kata *TikTok* yaitu nama aplikasi yang digunakan secara luas di berbagai negara. Dalam campur

kode ke luar tersebut menunjukkan pengaruh *platform* digital dalam budaya pop pada masa sekarang.

3. "Harus *perfeksionis* di karakternya" (13:17)

Berdasarkan data di atas kata *perfeksionis* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kesempurnaan. Dalam campur kode ke luar tersebut menggambarkan pengaruh budaya global dalam bahasa sehari-hari.

Istilah-istilah ini mencerminkan pengaruh globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi dan tren digital. Penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih ringkas, modern, dan relevan dengan konteks tertentu, mencerminkan adaptasi masyarakat urban terhadap budaya global yang semakin terkoneksi.

Dari penjabaran penggunaan campur kode dalam Podcast Warung Kopi dapat disimpulkan bahwa, campur kode dalam podcast mencerminkan identitas multikultural masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan suku. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat secara alami memadukan bahasa lokal, nasional, dan global, menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Podcast sebagai media komunikasi informal dan santai merepresentasikan realitas ini dengan jelas, sekaligus menjadi ruang bagi pengekspresian identitas budaya yang dinamis.

Selain itu, campur kode berfungsi sebagai penanda sosial dan gaya komunikasi yang relevan dengan berbagai *audiens*. Bahasa Inggris kerap digunakan untuk menunjukkan modernitas, profesionalitas, dan keterhubungan dengan tren global, sementara bahasa daerah memperkuat ikatan budaya lokal serta menciptakan rasa kebersamaan. Melalui podcast, media digital ini menjadi simbol adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial global, tanpa meninggalkan ketahanan dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

## 2. Campur Kode sebagai Alat Ekspresi Budaya dan Humor

Campur kode, atau penggunaan dua bahasa dalam satu percakapan, sering kali digunakan sebagai alat ekspresi budaya dan humor di masyarakat yang bilingual. Dalam data yang disajikan, campur kode terjadi baik ke dalam maupun ke luar, dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai contoh. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga cara mereka mengekspresikan identitas budaya dan menciptakan humor dalam interaksi sosial. Contoh dalam percakapan dalam podcast seperti,

1. "*Astagfirullahalazim*, Bi, jadi ketahuan" (01:53)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke luar, sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Arab dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *astagfirullahalazim* menunjukkan penggunaan campur kode sebagai cara untuk mengungkapkan rasa ekspresi keterkejutan dalam percakapan tersebut.

2. "*Konco lamaku*" (02:30)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke dalam, sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Jawa dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *konco* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti teman. Dalam percakapan tersebut menunjukkan keakraban khas budaya Jawa sebagai alat ekspresi budaya.

Perpindahan bahasa menciptakan nuansa yang lebih akrab dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bagaimana penutur memanfaatkan campur kode untuk menyesuaikan nada pembicaraan dengan *audiensnya*. Selain itu, campur kode juga berfungsi sebagai media humor melalui penggabungan elemen budaya lokal dengan tren modern, seperti pada frasa,

1. "Nah, setelah itu baru *sampean* ingat kan" (04:19)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke dalam, sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Jawa dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *sampean* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti anda atau kamu. Dalam percakapan tersebut menunjukkan rasa saling akrab dan memberikan kesan santai selama percakapan itu berlangsung.

2. "*Jarene* aku jahat, Don" (41:44)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke dalam, sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Jawa dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *jarene* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti katanya. Dalam percakapan tersebut menunjukkan kebebasan dalam menciptakan kesan humor.

Dalam percakapan tersebut, bahasa Jawa digunakan untuk memberikan kesan yang lebih santai, lucu, atau bahkan sarkastik, yang tidak selalu dapat disampaikan dengan bahasa Indonesia saja. Ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan. Lebih jauh, penggunaan campur kode sebagai alat ekspresi juga menunjukkan dinamika perubahan sosial, seperti yang tercermin dalam frasa

1. "Masalah ini, apa *touching-touching*" (10:07)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke luar, sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Inggris dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *touching-touching* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti menyentuh. Dalam percakapan tersebut memanfaatkan campur kode ke dalam bahasa Inggris untuk menyampaikan ironi agar tidak terkesan menyindir.

2. "Juga ada yang *story base*" (13:26)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke luar. Pada kata *story base* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti dasar cerita. Dalam percakapan tersebut mencerminkan adaptasi budaya global dalam kesan humor.

Frasa-frasa tersebut menunjukkan adopsi istilah asing dalam percakapan sehari-hari, yang mencerminkan pengaruh globalisasi dan teknologi pada gaya komunikasi masyarakat. Dengan demikian, campur kode bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas budaya yang terus berkembang dan respons terhadap perubahan zaman.

### 3. Penggunaan Campur Kode untuk Komunikasi Efektif

Campur kode, atau perpindahan bahasa dalam satu percakapan, dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif, terutama di masyarakat yang bilingual. Data yang disajikan menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk menyesuaikan nada, tujuan, dan percakapan, sehingga menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan relevan. Selain itu, campur kode juga mempermudah penutur untuk menyampaikan pesan yang lebih spesifik, seperti pada frasa

#### 1. "Bukan, orang *seksual abuse*" (10:14)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke luar, sesuai data tersebut ada percakapan campuran antara bahasa Inggris dimasukkan ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kata *seksual abuse* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti pelecehan seksual. Dalam percakapan tersebut menggambarkan konsep yang lebih kompleks untuk menyampaikan pesan yang disampaikan.

#### 2. "Kalau dia itu *pure* ngeselin" (48:10)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke luar, pada kata *pure* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti murni. Dalam percakapan tersebut memberikan penekanan emosional pada sifat seseorang.

Penggunaan istilah asing membantu menyampaikan konsep yang mungkin sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan fleksibilitas campur kode dalam menghadirkan kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi, terutama untuk topik-topik yang terpengaruh oleh perkembangan global.

Dalam percakapan podcast, campur kode juga menciptakan kedekatan emosional dengan lawan bicara, seperti pada frasa

#### 1. "Tak *pisui*, aku keluar" (12:44)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke dalam. Pada kata *pisui* memiliki arti dimaki atau dicaci. Dalam percakapan tersebut menunjukkan ekspresi budaya yang akrab.

#### 2. "*Sambi* makan, ya" (33:54)

Pada data di atas merupakan contoh campur kode ke dalam. Pada kata *sambi* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sambil. Dalam percakapan tersebut menciptakan kesan santai dalam percakapan.

Perpaduan bahasa Indonesia dan Jawa, menguatkan rasa keakraban budaya lokal serta tetap relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, campur kode



berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menghubungkan bahasa, tetapi juga menyatukan budaya dan memperjelas maksud, menjadikannya elemen penting dalam interaksi sosial yang efektif.

## PENUTUP

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena campur kode melalui pengamatan dan analisis tuturan dalam Podcast Warung Kopi: Firza Falaza & Dono Pradana Buka-Bukaan Kebiasaan Bayu Skak. Data yang dikaji mencakup berbagai bentuk campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap dan catat. Penelitian ini menemukan bahwa, (1) Campur kode ke dalam (penggunaan bahasa daerah seperti Jawa) memperkuat kebanggaan budaya lokal, menciptakan kedekatan emosional dengan *audiens*, dan menjaga eksistensi tradisi di tengah arus globalisasi, (2) Campur kode ke luar (penggunaan istilah asing seperti bahasa Inggris) mencerminkan keterhubungan masyarakat dengan tren global dan menunjukkan modernitas serta profesionalitas, khususnya di kalangan generasi muda, (3) Campur kode digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan humor, memperkaya komunikasi lintas budaya, dan menjadikan interaksi sosial lebih dinamis, (4) Penggunaan campur kode sebagai strategi komunikasi efektif membantu menyampaikan pesan dengan jelas, relevan, dan spesifik, terutama dalam konteks isu global yang kompleks. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena campur kode memiliki peranan penting, meliputi aspek identitas budaya, ekspresi emosional, dan strategi komunikasi. *Podcast* sebagai media digital modern menjadi *platform* yang relevan untuk mengamati fenomena ini sekaligus mencerminkan dinamika sosial-budaya yang terus berkembang. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, campur kode diperkirakan akan terus menjadi elemen penting dalam komunikasi masyarakat Indonesia, merepresentasikan keberagaman budaya dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandita Khifadlul Khilmi, D., & Anandita Khifadlul Khilmi Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya Rosa Agustina Findy Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya Putri Salsabila Isviana Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya Denny Oktavina Radianto Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, D. (2024). Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 167–172. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>
- H Simorangkir, J. T., Lase, A., Sosiologi Agama, M., & Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, F. (2018). *Menyelami Multikulturalisme: Dinamika Di Era Modern Exploring Multiculturalism: Dynamics in the Modern Era* (Vol. 5624, Issue 6). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Irmayani, Musfeptial, & Purwiati, H. (2005). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Buletin Salam*.
- Nurhamim, Arju Susanto, N. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita: Kajian Sociolinguistik. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 375–383. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i1.1420>
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.

- Sholikhah Nurlianiati, M., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu SKAK* (Vol. 07, Issue 1). *Sosiolinguistik*. (n.d.).
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). *Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun Youtube Londokampung* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnalbudaya.ub.ac.id>